

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

Analisis ini menggunakan teori signaling sebagai dasar teori penelitiannya. Keputusan berinvestasi dipengaruhi oleh teori sinyal, yang didefinisikan oleh (Fahmi, 2015:96) sebagai teori yang menggambarkan fluktuasi harga pasar. Respon investor pada sinyal positif dan negatif memiliki dampak yang signifikan pada kondisi pasar. Menanggapi sinyal tersebut, investor akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti dengan berburu saham yang dijual ataupun dengan tidak bereaksi serta menunggu (wait and see) perkembangan yang ada sebelum mengambil tindakan. Pilihan ini tidak salah, tetapi dipandang sebagai refleksi oleh investor guna menghindari risiko yang menguntungkan ataupun menguntungkan.

Pensinyalan dilakukan guna mengurangi asimetri informasi baik bagi organisasi maupun pemangku kepentingan eksternal (investor). Selain itu, investor menginginkan informasi yang relevan, andal, serta tepat waktu sebab berfungsi sebagai alat analisis ketika membuat pilihan investasi. Laporan keuangan tahunan perusahaan termasuk salah satu informasi yang berfungsi sebagai sinyal bagi pihak luar dari manajemen. Teori sinyal dipakai sebab harga saham perusahaan terus berubah-ubah, yang bisa menjadi sinyal bagi investor dari manajemen (Putra et al., 2021).

Laporan keuangan ialah suatu penyajian sistematis dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Janrosl & Khadijah, 2021). Menurut opini

(Prima et al., 2022) pengadopsian IFRS oleh perusahaan di seluruh dunia mempunyai efek meningkatkan komparabilitas dan transparansi informasi keuangan karena dapat membantu mengurangi biaya penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan secara global penerapan IFRS No.7 di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang telah memenuhi dan mengikuti standar internasional yang diterapkan oleh Indonesia. penyelidikan telah terbatas pada tingkat Eropa. Maka dari itu, penemuan IFRS 7 telah mendorong bank untuk dapat mengungkapkan lebih banyak informasi tentang eksposur risiko dan kebijakan akuntansi tidak selalu berlaku di tingkat nasional. Sementara pengungkapan risiko rata-rata meningkat, memang ada beberapa variasi di tingkat negara.

2.2 Harga Saham

Para investor dalam pasar modal, sesuatu yang diminati ialah saham sebab saham mampu memberi profit yang sangat atraktif. Saham bisa diartikan sebuah bukti yang menyebutkan kepemilikan individu ataupun entitas atas suatu perusahaan tertentu. Dengan adanya tanda tersebut, maka pemilik berhak mengklaim atas keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Adapun keuntungan yang didapatkan berupa capital gain dan dividen.

Definisi saham dalam buku (Fahmi, 2015:80) adalah tanda bukti yang ada di suatu perusahaan atas kepemilikan dana/modal. Dengan selembar kertas yang tertera pula nama perusahaan, nilai nominalnya, serta paparan atas hak dan kewajiban bagi setiap pemegangnya merupakan wujud dari saham.

Berikut berbagai ragam jenis saham yang telah dinyatakan oleh (Fahmi, 2015:80) yakni:

1. *Common Stock* ialah investor dapat melakukan pembelian atas penjualan kertas berharga milik perusahaan. Pada tiap akhir tahun investor pemegang saham dapat mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
2. *Preffered Stock* ialah investor dapat membeli surat berharga yang dijual perusahaan dan dalam tiga bulan sekali dapat memperoleh dividennya.

Adanya beberapa ragam saham biasa yang telah disebut oleh (Fahmi, 2015:81) yakni:

1. *Blue Chip Stock* ialah pengakuan nasional akan kualitas dari saham.
2. *Growth Stock* ialah profit yang diberikan lebih dari saham perusahaan disandingkan dengan perusahaan lainnya.
3. *Defensive Stock* ialah lebih cenderung stabil dari nilai saham atas sebuah perusahaan.
4. *Cyclical Stock* ditinjau dari bilamana baiknya perekonomian maka dengan cepat nilai saham akan naik, sementara itu nilai saham bisa lebih cepat menurunnya bilamana perekonomian lesu.
5. *Seasonal Stock* menyesuaikan dengan musimnya mempengaruhi naiknya nilai saham.
6. *Speculative Stock* ialah risiko tinggi dari suatu saham dan bisa pula laba yang didapatkan tidak besar bahkan bisa minus.

Harga pada bursa yang dapat berubah dengan cepat disebut harga saham. Hal ini dikarenakan terdapat kemungkinan ketergantungan oleh pembeli atau penjual saham terhadap permintaan maupun penawaran. Harga saham di pasar merupakan harga yang dijual ke investor dengan saham yang tercantum pada bursa (Umar & Savitri, 2020).

Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli saham dengan dorongan keuntungan yang diharapkan. Dalam aktivitas pasar modal, harga saham adalah elemen yang penting, dan harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan, sehingga investor perlu mengetahuinya dalam melakukan investasi. Semakin tinggi nilai suatu harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya. Harga saham di pasar saham ditentukan oleh kekuatan pasar. Dengan kata lain, harga saham bergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan. Situasi permintaan dan penawaran saham yang berfluktuasi setiap hari juga menyebabkan pola harga saham yang berfluktuasi (Janrosl & Tipa, 2022).

Adanya beberapa kondisi yang menetapkan suatu saham itu pasti mengalami ketidakstabilan, sebagai berikut:

1. Keadaan yang terjadi pada mikroekonomi dan makroekonomi.
2. Perluasan bisnis merupakan kebijakan yang ada di perusahaan.
3. Adanya perubahan mendadak pada dewan.
4. Salah satu direksi yang ada di perusahaan terlibat suatu kasus tindak pidana.

5. Perusahaan mengalami penurunan kinerja setiap waktu.
6. Suatu risiko yang mengakibatkan terlibatnya perusahaan secara menyeluruh disebut risiko sistematis.
7. Kondisi perjual belikan saham bisa ditekan oleh pengaruh dari psikologi pasar (Amalya, 2018).

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas ialah sebuah kapabilitas agar tercipta laba oleh perusahaan, tidak hanya kapabilitas perusahaan atas profitabilitasnya saja yang diukur, namun diketahui pula agar sebuah perusahaan melalui efektivitasnya bisa diukur. Melalui bagian laporan laba rugi dan neraca dilakukannya profitabilitas dengan tujuan guna dikaji serta dinilai dari waktu ke waktu berikutnya pada profitabilitas. Agar laba bisa diperoleh performa dengan apa adanya atas profitabilitas suatu perusahaan. Rentabilitas rasio bisa dikatakan pula profitabilitas usaha dipakai pada standar efisiensi hasil usaha dan perusahaan yang tercapai sudah keuntungannya (Hery, 2018:192).

Profitabilitas dipakai guna secara keseluruhan efektivitas manajemen bisa diukur dengan memperlihatkan tingkat besar kecilnya laba yang didapati dalam kaitannya atas investasi serta penjualan. Jawaban akhir dari persoalan efektivitas pengelolaan perusahaan akan diberikan dari rasio profitabilitas ini (E Janros, 2018).

Tujuan dan Manfaat Profitabilitas sebagai berikut:

- a. Supaya pada masa tertentu performa untuk mendapati laba oleh sebuah perusahaan bisa dinilai

- b. Supaya laba perusahaan yang pada masa lalu dengan masa sekarang bisa dilihat
- c. Supaya selaras dengan waktu yang diharapkan, hasil keuntungan bisa diukur
- d. Supaya laba bersih atas hasil pendapatannya yang dimasukkan ke dalam total aset bisa dinilai
- e. Supaya melalui penjualan bersih bisa dinilai hasil rata-rata laba kotornya
- f. Supaya melalui penjualan bersih bisa dinilai hasil rata-rata laba operasionalnya
- g. Supaya melalui penjualan bersih bisa dinilai hasil rata-rata laba bersihnya (Kasmir, 2018:197).

Berikut beberapa jenis profitabilitas yaitu:

- a) *Return on equity* memperlihatkan kapabilitas perusahaan guna menciptakan laba setelah pajak melalui pemanfaatan kepemilikan modal perusahaan itu sendiri. Bagi para investor, rasio ini penting agar efektivitas dan efisiensi bisa diketahui terhadap pihak manajemen perusahaan yang mengelola modalnya sendiri. Bilamana pihak manajemen perusahaan efisien dalam menggunakan modalnya sendiri bisa dilihat dari semakin tingginya rasio ini (Juwari, 2019). ROE menjadi bagian perusahaan sebagai sebuah alat ukur penghasilan. ROE pun bisa menunjukkan bagaimana secara efektif ekuitas dikelola perusahaan atau keuntungan atas investasi dari pemilik saham atau ekuitas diukur dengan rasio (Sorongan, 2019). *Return on equity* bisa dihitung melalui rumus di bawah ini:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Return on Equity*

- b) *Return on asset* yaitu rasio yang memaparkan kontribusi aset terhadap laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini dipakai guna mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih pada total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018:193).

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 *Return on Asset*

- c) *Net Profit Margin* atau Marjin laba bersih ataupun Marjin laba bersih yakni rasio yang dipakai guna mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih pada penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan meliputi laba operasional ditambah penghasilan serta keuntungan lain-lain, dikurangi biaya serta kerugian lain-lain. Semakin besar margin laba bersih, maka semakin besar pula laba bersih dari penjualan bersih. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendapatan sebelum pajak yang cukup besar. Semakin sempit margin laba bersih,

semakin sedikit laba bersih yang didapat dari penjualan bersih. Ini mungkin akibat dari laba sebelum pajak penghasilan yang rendah (Hery, 2018:198).

$$NPM = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.3 Net Profit Margin}$$

2.5 Leverage

Leverage ratio atau bisa dikatakan juga solvabilitas ialah dimana pemakaian rasio ini guna seberapa jauh hutang yang membiayai aktiva perusahaan bisa dinilai. Bisa dimaksudkan kalau perusahaan yang menanggung besaran hutang melalui aktiva. Yang maksudnya jika sudah dilikuidasinya perusahaan tersebut, maka hutang jangka pendek maupun jangka panjang dibayar dengan solvabilitas (Kasmir, 2018:151).

Leverage berhubungan dengan kapabilitas agar hutang yang tengah berlangsung bisa dibayar dalam jangka pendek. Bilamana hutang tepat waktu dibayarkan perusahaan atau likuid, maka para investor biasanya akan mempercayainya, kebergantungan perusahaan terhadap hutang akan meninggi jika tingginya angka solvabilitas yang mana menjadi sumber berasal dari eksternal perusahaan (Candra & Wardan, 2021).

Tujuan dan Manfaat *Leverage* sebagai berikut:

- a. Agar terhadap kreditor posisi atas total kewajibannya bisa dinilai, terutama bilamana perusahaan dengan kepemilikan total asetnya dibandingkan
- b. Agar terhadap total modal yang ada, info berkaitan dengan hutang jangka panjang perusahaan bisa diberikan infonya.

- c. Agar dalam menjalankan kewajiban tetap perusahaan bisa diketahui performanya, melalui pinjam diberikan angsuran pokok serta bunga yang didapati
- d. Agar terhadap hutang yang sudah dibiayai melalui besaran aset perusahaan bisa dilihat
- e. Agar terhadap modal yang sudah dibiayai melalui besaran aset perusahaan bisa dilihat
- f. Agar terhadap aset perusahaan bisa dilihat apakah ada pengaruh dari hutang
- g. Agar terhadap aset perusahaan bisa dilihat apakah ada pengaruh dari modal
- h. Agar melalui setiap rupiah aset bisa dilihat berbagai macam sektor yang dibentuk menjadi sumber modal investor (Hery, 2018:164).

Berikut beberapa jenis *leverage* yaitu:

- a) *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase dari pemegang saham yang menyiapkan dananya kepada pemberi pinjaman. Bilamana rasio utang semakin tinggi, dengan begitu pemegang saham yang mendanai perusahaan tersebut semakin rendah, maka terjadinya penurunan minat (Halawa & Br.Purba, 2020). Rumus yang dipakai oleh peneliti yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 *Debt to Equity Ratio*

- b) *Debt to Assets Ratio* yakni rasio utang yang dipakai guna menghitung perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah aktiva. Dengan bahasa

lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang ataupun seberapa besar utang perusahaan berpengaruh pada pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan guna memperoleh tambahan pinjaman sebab dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran guna menilai baik tidaknya rasio perusahaan, dipakai rasio rata-rata industri yang sejenis (Kasmir, 2018:156).

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rumus 2.5 *Debt to Asset Ratio*

2.6 Likuiditas

Likuiditas seringkali dikatakan sebagai rasio modal kerja melalui bagian yang terdapat di neraca tersebut dibandingkan ialah total aktiva lancar dengan total pasiva lancar. Perusahaan yang tidak mampu kewajiban jangka pendeknya dipenuhi sebab dana tidak dimiliki sepeser pun oleh perusahaan, adapun juga dalam interval jatuh tempo bisa menghasilkan uangnya, sebab uang tidak dimiliki perusahaan maka harus menunggu hingga terjualnya aktiva lainnya (Kasmir, 2018:128). Rasio likuiditas ialah rasio yang mencerminkan kapabilitas perusahaan guna hampir jatuh tempo hutang jangka pendeknya tersebut bisa dipenuhi. Dalam analisis kredit atau analisis resiko keuangan menjadi kepentingan yang dibutuhkan dalam rasio likuiditas (Sari et al, 2020).

Dalam buku (Hery, 2018:151) terdapat macam tujuan dan manfaat dalam memakai rasio likuiditas yakni:

- a. Guna performa perusahaan bisa dinilai melalui kondisi jatuh temponya hutang bisa dilunasi
- b. Guna performa perusahaan bisa dinilai melalui hutang sementara yang dilunasi dengan keseluruhan aktiva lancar
- c. Guna performa perusahaan bisa dinilai melalui hutang sementara yang dilunasi dengan aktiva lancar tanpa dipikirkan piutang atau persediaannya
- d. Guna jumlah persediaan dan modal usaha perusahaan bisa dinilai
- e. Guna sebuah perusahaan atas kondisi dan lokasi likuiditasnya bisa dipantau melalui waktu yang dibutuhkan dengan cara beberapa periode dibandingkan

Berikut beberapa jenis likuiditas yaitu:

- a) Rasio lancar ialah alat ukur yang kerap kali dipakai guna solvensi dari jangka pendek bisa dihitung, hal ini dominan pada kapabilitas perusahaan agar setiap kebutuhan utang yang batasan waktu pembayarannya hendak berakhir bisa dipenuhi (Gunawan et al, 2020). Rumus yang dipakai oleh peneliti yaitu:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rumus 2.6 *Current Ratio*

- b) Rasio cepat menunjukkan kapasitas perusahaan untuk mencukupi atau membayar kewajiban lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar,

tidak termasuk nilai persediaan. Dengan mengurangi nilai persediaan dari total nilai aset lancar, ini menunjukkan bahwa nilai persediaan diabaikan. Alasan untuk ini adalah bahwa persediaan membutuhkan waktu lebih lama untuk diuangkan daripada aset lancar lainnya, dan perusahaan yang terburu-buru untuk memenuhi kewajibannya mungkin harus menggunakan strategi ini. “Nilai persediaan dikurangi dari total aset lancar untuk menghasilkan rasio cepat. Sangat jarang perusahaan memperhitungkan pengeluaran yang sudah dibayar dan membandingkannya dengan komitmen lain yang belum dibayar (Kasmir, 2018:136). Rasio cepat dihitung sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.7 Quick Ratio}$$

- c) Rasio kas yakni rasio yang menghitung jumlah kas serta setara kas yang ada guna membayar hutang jangka pendek. ini menunjukkan kapasitas riil perusahaan guna membayar kewajiban saat ini yang akan segera jatuh tempo dengan memakai kas dan setara kas yang ada sekarang (Hery, 2018:156).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.8 Cash Ratio}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Sebagai sumber acuan penulis pada penelitian yang dijalankan ialah berupa penelitian sebelumnya. Berikut rangkuman singkat dari penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan karya ilmiah ini:

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Putra et al., 2021) dengan berjudul “Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham Perbankan Di BEI Tahun 2017-2019” yang menganalisis hubungan antara harga saham dengan CR, ROE, ROA, dan PER. Sebagai sampel didapat 34 lembaga keuangan periode 2017-2019. Berdasarkan hasil penelitian, CR dan ROE berpengaruh positif pada harga saham, sementara itu ROA dan PER tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Candra & Wardan, 2021) dengan berjudul “Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham” menguji hubungan antara harga saham dengan ROE, CR, DER, TATO, serta pertumbuhan perusahaan manufaktur produk konsumen. Sampel meliputi 27 bisnis. Kesimpulan ini menunjukkan bahwasanya kelima faktor itu berpengaruh pada harga saham suatu usaha di sektor barang konsumsi, sementara itu hanya ROE yang sedikit mempengaruhi harga saham serta keempat variabel lainnya tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Gunawan et al., 2020) dengan berjudul “Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) dan Financial Distress (Altman Score) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” yang mengemukakan bahwa sampel yang didapatkan 24 perusahaan. Hasil akhirnya CR & DER keduanya berpengaruh *negative* pada nilai saham akan tetapi EPS dan *Financial distress* keduanya berpengaruh *positive* pada harga saham.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Manullang et al., 2021) dengan berjudul “Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia” yang mengatakan bahwa hasil uji t menunjukkan bahwasanya ROA, NPM, serta CR tidak berpengaruh pada harga saham, namun mengevaluasi ketiga faktor secara bersamaan berpengaruh pada harga saham.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Manullang et al., 2019) dengan berjudul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018” yang meneliti harga saham di industri pertambangan menggunakan ROE, DER, QR, serta earning per share. Sampel meliputi 75 laporan keuangan mulai 2014 hingga 2018 dari perusahaan. Hasil analisis memperlihatkan bahwasanya jika variabel x mempengaruhi variabel y secara simultan, tetap akan berpengaruh pada ROE dan EPS, meskipun QR serta DER tidak berpengaruh pada harga saham.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Rahmi et al., 2021) dengan berjudul “Analisis Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages “ yang membandingkan harga saham dengan CR, QR, NPM, dan ROE. Tujuh puluh sampel akan digunakan. Menurut penelitian, CR dan ROE memiliki dampak yang sedikit negatif serta tidak penting pada harga saham. Secara parsial serta tidak signifikan, RC memiliki efek menguntungkan pada nilai saham. Net Profit Margin memiliki dampak positif serta cukup besar pada harga saham.

Harga saham secara bersamaan dipengaruhi serta dipengaruhi oleh Rasio Lancar, RC, Margin Laba Bersih, serta Pengembalian Ekuitas.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Octaviani & Komalasarai, 2017) dengan berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” yang menguji harga saham dengan *ROA*, *CR* dan *DER* pada perusahaan perbankan yang aktif dari 2011-2015, melalui penelitian didapati hasil menyebutkan secara simultan ketiga variabel terdapat dampak kepada harga saham.

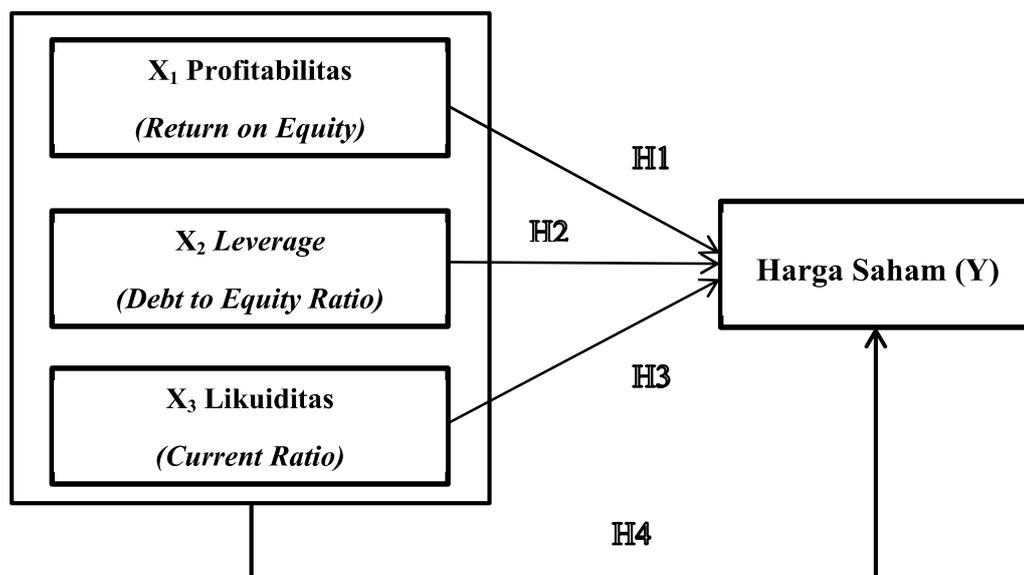
Penelitian yang dilaksanakan oleh (Ramdhani & Aisyah, 2018) dengan berjudul “Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perbankan “ yang menguji harga saham dengan *ROA*, *EPS*, *ROE*, *DER* dan *NPM* pada sektor perbankan dari tahun 2011-2015, melalui penelitian didapati hasil *ROA*, *ROE* & *NPM* secara parsial tidak berpengaruh sementara itu *EPS* berpengaruh positif serta *DER* berpengaruh negatif pada harga saham.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Khairudin & Wandita, 2017) dengan berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt to Equity Ratio (*DER*) dan Price to Book Value (*PBV*) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia” yang mengemukakan bahwa hasil penelitian menyatakan *DER* berdampak negatif secara parsial sementara itu *ROE*, *EPS* dan *PBV* berdampak positif pada harga saham.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Pranajaya & Putra, 2018) dengan berjudul “Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio pada Harga Saham “ Ini menguji hubungan antara harga saham serta Earning per Share, DER, dan CR untuk perusahaan LQ45 dari tahun 2014 hingga 2016. Penelitian ini mengungkapkan bahwasanya EPS dan CR memiliki dampak positif yang kecil pada harga saham, namun DER memiliki efek negatif.

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis Penelitian

Sebuah jawaban atas permasalahan yang bersifat praduga sehingga memerlukan pembuktian untuk kebenarannya. Hipotesis pada penelitian ini diuraikan seperti dibawah ini:

- H₁ : Diduga profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan
- H₂ : Diduga *leverage* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan
- H₃ : Diduga likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan
- H₄ : Diduga profitabilitas, *leverage* dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan